

PROSESI NAYUH DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG

Riby Putra Pratama, Zainudin Hasan

Fakultas Ilmu Hukum, Universitas Bandar Lampung

Email : dodokadeo@gmail.com, zainudinhasan@ubl.ac.id

ABSTRAK

Prosesi Nayuh adalah tradisi perkawinan adat Lampung Saibatin yang menekankan kebersamaan, gotong-royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna, nilai, dan relevansi prosesi nayuh di era modern. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan normatif dan empiris, mencakup studi literatur dan wawancara mendalam dengan tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi nayuh memiliki nilai sosial, moral, kultural, dan spiritual yang saling terkait, serta tetap relevan karena dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya tanpa kehilangan esensinya. Prosesi ini bukan sekadar ritual pernikahan, tetapi juga sarana pelestarian budaya dan pendidikan nilai sosial bagi masyarakat Lampung Saibatin.

Kata kunci: makna budaya, nayuh, nilai prosesi nayuh, perkawinan adat Lampung, relevansi

ABSTRACT

The Nayuh procession is a traditional wedding ceremony of the Lampung Saibatin community that emphasizes togetherness, mutual cooperation, and respect for ancestors. This study aims to describe the meaning, values, and relevance of the Nayuh procession in the modern era. The research employed a qualitative approach combining normative and empirical methods, including literature review and indepth interviews with traditional leaders. The results indicate that the Nayuh

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

procession embodies interconnected social, moral, cultural, and spiritual values, and remains relevant because it can adapt to social and cultural changes without losing its essence. This procession is not merely a wedding ritual, but also serves as a means of cultural preservation and social value education for the Lampung Saibatin community.

Keywords: cultural meaning, Nayuh, Nayuh procession values, Lampung traditional wedding, relevance

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkawinan adat merupakan salah satu bentuk wujud kearifan lokal yang masih hidup di masyarakat Lampung, khususnya Lampung Saibatin. Upacara perkawinan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban sosial dan agama, tetapi juga menjadi media pengukuhan identitas budaya, penguatan hubungan antar keluarga, dan sarana menjaga nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turuntemurun. Salah satu prosesi yang menonjol dalam rangkaian perkawinan adat Saibatin adalah tradisi Nayuh, yang digelar secara besar-besaran, melibatkan banyak pihak, dan memerlukan persiapan serta perlengkapan adat yang lengkap¹. Prosesi ini menjadi simbol kebersamaan masyarakat sekaligus refleksi nilai-nilai budaya Lampung yang dijunjung tinggi.

Prosesi Nayuh tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga upacara ini mengandung nilai budaya dan religius yang mendalam bagi masyarakat Lampung. Secara sosial, prosesi ini memperkuat ikatan antar keluarga, menegaskan

¹ Tiara, D. (2021). Prosesi Nayuh dalam perkawinan adat Lampung Saibatin: Makna dan nilai sosial. *Repository Universitas Lampung*.

kebersamaan, dan menanamkan nilai tanggung jawab serta etika dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan secara spiritual, prosesi Nayuh menjadi wadah ungkapan syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai tersebut menjadikan prosesi Nayuh bukan sekadar ritual formal, tetapi juga media pendidikan budaya yang mengajarkan generasi muda tentang pentingnya kebersamaan, gotong-royong, dan penghormatan terhadap adat ².

Meskipun memiliki makna yang mendalam, prosesi Nayuh menghadapi tantangan di era modern. Perubahan gaya hidup, modernisasi, dan urbanisasi memunculkan kebutuhan untuk menyesuaikan pelaksanaan tradisi agar tetap relevan dengan kondisi modern. Kesulitan tahapan dan durasi pelaksanaan yang panjang terkadang membuat generasi muda kurang memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Tantangan ini menekankan pentingnya penelitian untuk memastikan bahwa makna sosial, kultural, dan spiritual dari prosesi Nayuh tetap tersampaikan secara utuh ³

Selain itu, relevansi prosesi Nayuh tetap terlihat dari fungsinya sebagai alat penguatan identitas budaya dan media pendidikan nilai-nilai sosial. Tradisi ini membantu masyarakat memahami pentingnya kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur. Dengan demikian, meskipun bentuk pelaksanaan dapat menyesuaikan dengan dinamika zaman, makna inti prosesi Nayuh tetap harus dijaga agar tradisi ini tidak kehilangan esensinya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji prosesi Nayuh dalam perkawinan adat Lampung Saibatin dari perspektif makna, nilai, dan relevansinya di era modern. Kajian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana tradisi Nayuh berperan dalam menjaga identitas budaya, menanamkan nilai-nilai sosial dan moral, serta tetap relevan di tengah dinamika masyarakat modern. Dengan

² Cintia Restia Ningrum, "Fungsi Tari Nyambai Pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh Pada Masyarakat Saibatin Di Pesisir Barat Lampung," *Joged* 10, no. 2 (2017): 533–46.

³ Jips, "Negotiation of Islam and Local Culture in Traditional Lampung Marriage," *Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 1 (2020): 201–19.

pemahaman yang lebih mendalam, prosesi Nayuh dapat dilestarikan secara kontekstual, sehingga menjadi sarana pendidikan budaya yang hidup dan bermakna bagi masyarakat Lampung Saibatin.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana prosesi nayuh dalam perkawinan adat lampung

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana prosesi nayuh dalam perkawinan adat lampung

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggabungkan pendekatan normatif dan empiris. Pendekatan normatif digunakan untuk menelaah aturan adat, nilai budaya, serta norma hukum yang menjadi dasar pelaksanaan prosesi nayuh dalam perkawinan adat Lampung.

Kajian ini berfokus pada penelusuran literatur seperti peraturan adat, buku, dan jurnal ilmiah yang membahas tradisi perkawinan masyarakat Lampung. Sementara itu, pendekatan empiris dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, guna memperoleh pemahaman langsung mengenai pelaksanaan nayuh. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara menginterpretasikan hasil wawancara dan kajian literatur untuk menggambarkan makna, nilai, serta relevansi prosesi nayuh dalam perkawinan adat Lampung.

PEMBAHASAN Konsep Prosesi Nayuh Adat Lampung

Upacara adat Nayuh atau *Penayuhan* merupakan pesta perkawinan besar yang dilaksanakan oleh masyarakat Saibatin di Lampung. Istilah *Nayuh* berasal dari bahasa Lampung, *nayah*, yang berarti “banyak”, menggambarkan suasana kebersamaan dan keramaian karena banyaknya orang berkumpul untuk mengikuti kegiatan adat yang dipimpin tokoh Saibatin. Tradisi ini melibatkan seluruh anggota masyarakat, dari

remaja hingga orang tua, yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai peran mereka⁴.

Pelaksanaan Nayuh dimulai sekitar satu minggu sebelum resepsi pernikahan. Keluarga pengantin pria maupun wanita menyiapkan rangkaian tradisi adat dengan bantuan keluarga penyimbang dan kerabat dekat. Setiap kegiatan dirancang untuk memperkuat kekerabatan, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, dan mempraktikkan nilai gotong-royong, sehingga seluruh proses bukan sekadar formalitas, tetapi juga pengalaman kolektif yang mengikat masyarakat secara sosial⁵.

Dalam perspektif hukum adat, prosesi Nayuh dapat dipandang sebagai manifestasi *living law*. Hukum adat adalah hukum yang hidup di tengah masyarakat karena dijalankan secara sukarela sebagai bagian dari milik mereka⁶. Dengan kata lain, adat tidak perlu tertulis untuk mengikat, karena keberlakuannya bersumber dari kesadaran dan penerimaan kolektif. Pelaksanaan Nayuh menegaskan hal ini, karena seluruh tahapan dijalankan bukan karena paksaan, melainkan karena rasa hormat dan keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai yang diwariskan leluhur. Keterkaitan antara hukum adat dan prosesi nayuh terlihat dari struktur dan tahapan pelaksanaannya. Setiap kegiatan memiliki aturan, urutan, dan simbol yang harus dipatuhi karena mencerminkan keseimbangan sosial dan moral.

Tahapan Prosesi Nayuh Dalam Perkawinan Adat Lampung

Upacara nayuh merupakan prosesi adat berskala besar yang biasanya berlangsung selama satu hingga dua minggu. Pada minggu pertama, rangkaian kegiatan dilaksanakan di rumah mempelai laki-laki yang dikenal dengan sebutan

⁴ Syafira Indah Cahyani and Muhammad Adjis Okpara Saputra, "Analisis Budaya Lampung Dalam Novel Negerabatin Karya Udo Z. Karzi," *Jurnal Punyimbang* 5, no. 1 (2025): 9–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/punyimbang.v5i1.822>.

⁵ Siti Rohmayani, Risma Margaretha Sinaga, and Marzius Insani, "Tradisi Nayuh Perkawinan Adat Dalam Metakognisi Masyarakat Saibatin Di Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung," *Journal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (Pesagi)*, 2021, 1–14, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/pesagi>.

⁶ Zainudin Hasan, *Hukum Adat* (Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung (UBL), 2025).

ninyuh, sedangkan pada minggu berikutnya acara dilanjutkan di rumah mempelai perempuan yang disebut nelakau⁷. Tradisi ini tidak hanya sekadar pesta, tetapi juga sarana memperkuat hubungan kekeluargaan dan sosial dalam masyarakat Saibatin. Untuk lebih memahami proses pelaksanaan Nayuh, berikut tahapan-tahapannya secara berurutan:

1. Himpun atau musyawarah merupakan tahapan penting dalam persiapan upacara pernikahan adat Lampung yang bertujuan menyatukan pendapat antara keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan. Melalui himpun, segala hal yang berkaitan dengan waktu, biaya, serta persiapan adat dibahas bersama untuk menghindari perselisihan dan memperkuat hubungan kekeluargaan. Proses ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari himpun pemuarian oleh keluarga inti, dilanjutkan dengan himpun keluarga besar yang melibatkan kerabat dan tetangga, kemudian himpun masyarakat untuk menginformasikan serta mengajak warga berpartisipasi, dan diakhiri dengan himpun raja penghulu, yaitu rapat para pemuka adat untuk memastikan seluruh persiapan adat telah lengkap menjelang hari pelaksanaan⁸.
2. Bekhekheadaian, acara adat untuk menghiasi rumah calon pengantin pria sebelum menjelang hari H.
3. Pekhituk, acara untuk mempersiapkan dan mengumpulkan semua kebutuhan yang diperlukan untuk proses pelaksanaan perkawinan adat terutama untuk konsumsi biasanya dilaksanakan 1-3 hari sebelum hari H yang biasanya acara pekhituk dilakukan oleh para ibu-ibu, bapak bapak dan muli/mekhanai.

⁷ Ali Imron and Rinaldo Adi Pratama, "Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 121–30, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p121-130.2020>.

⁸ Mustofa Hilmi, Silvia Riskha Fabriar, and Dena Walda Soleha, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh: Studi Kasus Masyarakat Adat Lampung Suku Saibatin Kabupaten Pesisir Barat," *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13, no. 02 (2022): 147–67, <https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2498>.

4. Nyambuk Khuakhi, pada hari H panitia dan kerabat akan menantikan kedatangan besan dari mempelai wanita yang ditempatkan pada tempat yang telah disediakan sambil menunggu mempelai pria yang sedang di arak.
5. Ngakhak adalah prosesi arak-arakan dalam pernikahan, yang melibatkan rombongan pecak silat, pembawa bendera, serta pengiring musik rebana di belakang calon pengantin. Peran pembawa bendera berbeda antara nonpenyimbang dan penyimbang karena gelar adok yang dimiliki. Hiburan seperti pecak silat dan rebana disesuaikan dengan permintaan keluarga pengantin. Dalam tradisi Keratuan Darah Putih, upacara Ngakhak dilakukan dengan mengelilingi desa untuk memperkenalkan rombongan keluarga baru kepada masyarakat setempat⁹.
6. Ngadok/Pemberian Gelar sang ayah kepada mempelai pria setelah menjalankan beberapa upacara adat. Ngadok akan dilaksanakan ketika si penerima adok telah resmi menikah. Pernikahan diasosiasikan oleh masyarakat sebagai tingkat kematangan seseorang (baik kedewasaan berpikir maupun naiknya status seseorang), sehingga adok secara resmi dimiliki ketika seseorang telah menikah¹⁰.
7. Sambai Bayu, acara pembubaran panitia secara formal yang dilaksanakan pada malam hari setelah hari H acara ini diisi dengan berbalas pantun.
8. Basakh-asakhan, acara bersih-bersih bagi para muli mengkhani dimana mereka membersihkan peralatan yang digunakan pada hari resepsi perkawinan¹¹

Makna Dan Nilai Prosesi Nayuh

Makna dan nilai yang terkandung dalam prosesi Nayuh tidak hanya berfokus pada perayaan perkawinan semata, tetapi mencerminkan filosofi kehidupan

⁹ Meisi Hardina and Tati Narawati, "Tari Khudat Dalam Arak-Arakan Keratuan Darah Putih," *Ringkang : Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari* 3, no. 03 (2023): 505–16, <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i03.48691>.

¹⁰ Nofriyan Hidayatulloh, I Nyoman Cau Arsana, and Timbul Haryono, "Makna Hadrah Dalam Prosesi Baharak Pada Masyarakat Negeri Olok Gading Lampung," *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 25, no. 2 (2024): 239–66, <https://doi.org/10.24821/resital.v25i2.11904>.

masyarakat adat Saibatin. Tradisi ini menjadi wadah pelestarian nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta penguatan identitas sosial masyarakat Lampung. Upacara Nayuh juga mengandung nilai dakwah, seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kebersamaan, yang tercermin dalam sikap gotong royong masyarakat saat mempersiapkan acara. Hal ini menunjukkan bahwa nilai spiritual dan sosial dalam Nayuh saling melengkapi, menjadikan tradisi ini tidak hanya sebagai ritual adat tetapi juga sarana mempererat hubungan antarkeluarga dan warga¹².

Nilai-nilai yang termanifestasi dalam pelaksanaan Nayuh mencakup nilai religius, moral, sosial, dan kultural. Nilai religius tampak dari doa dan restu yang dipanjatkan kepada Tuhan dan leluhur sebagai bentuk harapan atas keberkahan rumah tangga. Nilai moral dan sosial terlihat dalam sikap saling menghormati, musyawarah, dan gotong royong antara keluarga besar kedua mempelai. Prosesi nayuh juga merefleksikan nilai-nilai Pancasila, terutama sila ketiga tentang persatuan Indonesia, karena seluruh unsur masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaannya.

¹¹Saibatin Di Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung." *Journal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (Pesagi)*. (2021): 1-14, <http://dx.doi.org/10.23960/pesagi>

¹² Hilmi, Fabriar, and Soleha, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh: Studi Kasus Masyarakat Adat Lampung Suku Saibatin Kabupaten Pesisir Barat." *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. 13, no 02 (2022):147-167, 10.32923/maw.v13i02.2498

Selain itu, nilai kultural muncul melalui simbol-simbol adat, bahasa, dan tata upacara yang diwariskan turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pemeliharaan tatanan sosial¹¹.

Makna penting dalam tradisi Nayuh adalah pemberian gelar adok, yakni gelar adat Lampung yang diberikan kepada seseorang sesuai kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat Saibatin. Selain itu, makna simbolik pada tradisi Nayuh juga tampak melalui penggunaan warna-warna khas dalam upacara, seperti putih, kuning, dan merah, yang menandakan kepemimpinan dan kewibawaan seorang penimbang. Di Negeri Olok Gading, warna payung dalam prosesi Nayuh menjadi lambang pengakuan adat dan status sosial bagi keluarga yang melaksanakan upacara¹⁴.

Relevansi Prosesi Nayuh Dalam Perkawinan Adat Lampung Di Era Modern

Seiring dengan perubahan zaman, muncul pertanyaan penting mengenai relevansi prosesi nayuh dalam perkawinan adat Lampung di era modern. Tradisi ini harus berhadapan dengan tantangan modern seperti urbanisasi, mobilitas tinggi, tekanan ekonomi, dan pengaruh budaya. Oleh karena itu, Relevansi prosesi nayuh di era modern dapat dianalisis melalui beberapa aspek sebagai berikut:

1. Pemeliharaan identitas budaya dan solidaritas sosial. prosesi nayuh tetap menjadi sarana penting untuk memperkuat jaringan kekerabatan dan rasa kebersamaan di kalangan masyarakat Saibatin, meskipun menghadapi tekanan perubahan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa adat tetap dijalankan sebagai bagian dari kehidupan kolektif yang menjaga identitas budaya¹¹.

¹¹ Wawan Hernawan, Intan Cahya Putri, and Hasan Basri, "Perilaku Budaya Dalam Pernikahan Tradisi Lampung Pesisir," *Journal Media Public Relations* 3, no. 2 (2023): 61–70, <https://doi.org/10.37090/jmp.v3i2.1338>.

¹² Ahmad Fhatoni, Muhammad Mona Adha, and Abdul Halim, "Nilai Pancasila Dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh Lampung Saibatin," *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2024): 59–64, <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v4i2.1063>.

2. Adaptasi ritual terhadap tekanan ekonomi dan sosial walaupun nayuh pada dasarnya berskala besar, banyak komunitas melakukan adaptasi agar pelaksanaannya lebih sesuai dengan kondisi modern misalnya mempersingkat durasi, mengurangi unsur yang memberatkan, atau menyederhanakan rangkaian kegiatan. Penelitian metakognisi masyarakat saibatin menunjukkan bahwa versi sederhana dari nayuh kini lebih banyak diterapkan¹².
3. Integrasi antara adat, agama, dan hukum modern Prosesi Nayuh berada pada persimpangan adat, nilai agama, dan regulasi hukum nasional. Kajian tentang hukum pernikahan adat Lampung menyebutkan bahwa sistem adat seperti Nayuh perlu dikenali sebagai bagian dari hukum hidup karena menarik normanilai yang telah lama berlaku di masyarakat¹³.
4. Penguatan elemen simbolik dalam masyarakat modern Elemen simbolik seperti warna payung, dekorasi, dan tarian adat tetap relevan sebagai ekspresi identitas kultural. Penelitian tentang fungsi Tari Nyambai dalam prosesi Nayuh menunjukkan bahwa tarian ini memiliki fungsi integratif dan budaya yang penting dalam masyarakat Saibatin¹⁴.
5. Tantangan dan peluang pelestarian di era globalisasi Modernisasi. Seiring dengan modernisasi dan globalisasi, pelestarian prosesi Nayuh menghadapi berbagai tantangan, termasuk tekanan ekonomi, perubahan pola hidup, dan pengaruh budaya luar¹⁵. Meskipun demikian, tradisi ini tetap dapat dipertahankan melalui dokumentasi, pendidikan budaya, dan reinterpretasi selektif agar generasi muda

¹² Rohmayani, Sinaga, and Insani, "Tradisi Nayuh Perkawinan Adat Dalam Metakognisi Masyarakat Saibatin Di Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung." *Journal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (Pesagi)*. (2021): 1-14, <http://dx.doi.org/10.23960/pesagi>

¹³ N. I. Millah and A. Kusmawan, "Sistem Pernikahan Nyakak Masyarakat Adat Lampung Saibatin Perspektif Mubadalah 4(2), 1-18.," *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 4, no. 2 (2023): 1–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v4i2.19390>.

¹⁴ Restia Ningrum, "Fungsi Tari Nyambai Pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh Pada Masyarakat Saibatin Di Pesisir Barat Lampung."

¹⁵ Martoyo and Aan Gunawan, "Critical Review of Social Ritual Changes in the Lampung Traditional Community," *Al-Ufuq: Jurnal Humaniora Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2025): 91–108.

tetap memahami dan menghargai makna yang terkandung di dalamnya¹⁶. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi perkawinan adat di Lampung tetap menjadi sarana penguatan identitas budaya, meskipun menghadapi modernisasi¹⁷. Integrasi budaya Lampung dalam pendidikan juga menjadi strategi penting untuk menjaga relevansi adat dalam masyarakat modern. Selain itu, prosesi Nayuh mengandung nilai sosial, moral, dan kultural yang dapat diadaptasi tanpa kehilangan esensi ritual¹⁸, sementara fleksibilitas dalam praktik adat diperlukan agar tradisi tetap relevan di era modern.

Dengan demikian, prosesi Nayuh tetap relevan di era modern karena mampu beradaptasi, mempertahankan nilai sosial dan kultural, serta memainkan peran sebagai mekanisme penguatan identitas dan solidaritas masyarakat Lampung Saibatin. Tradisi ini bukan sekadar ritual pernikahan, tetapi juga sarana pelestarian budaya.

KESIMPULAN

Prosesi Nayuh merupakan pesta perkawinan besar yang dilaksanakan oleh masyarakat Saibatin di Lampung. Tradisi ini menekankan kebersamaan, partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan nilai gotong-royong. Setiap anggota masyarakat, dari remaja hingga orang tua, memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam tahapan persiapan hingga puncak acara, termasuk pelaksanaan tarian dan ritual adat. Hal ini menjadikan Nayuh bukan sekadar perayaan, tetapi juga sarana memperkuat hubungan sosial dan kekerabatan dalam masyarakat.

¹⁶ Firnando Firnando, Cahiril Anwar, and Imam Syafe'i, "Khazanah Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Analisis Nilai Dalam Tradisi Manjau-Maju Perkawinan Adat Lampung Saibatin," *Hikmah* 20, no. 1 (J2023): 13–30, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.198>.

¹⁷ Roy Kembar Habibi and Eny Kusdarini, "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun Di Lampung Utara," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 60–69, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020>.

¹⁸ Fhatoni, Adha, and Halim, "Nilai Pancasila Dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh Lampung Saibatin," *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*. 4, no. 2 (2024):59-64, 10.56393/konstruksisosial.v4i2.1063

Tahapan prosesi Nayuh dilakukan secara berurutan dan sistematis. Mulai dari musyawarah keluarga untuk menyepakati persiapan, hiasan dan dekorasi rumah, pengumpulan kebutuhan upacara, hingga rangkaian arak-arakan dan ritual adat pada hari H. Setiap tahap tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung makna sosial dan kultural, seperti menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan solidaritas antar keluarga dan masyarakat.

Makna dan nilai yang terkandung dalam prosesi Nayuh meliputi dimensi spiritual, moral, sosial, dan kultural. Tradisi ini menjadi wadah penghormatan terhadap leluhur, penguatan identitas sosial, dan pemeliharaan norma-norma adat. Selain itu, nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, dan gotong-royong yang tercermin dalam pelaksanaannya membantu mempererat hubungan antarkeluarga dan antarwarga, menjadikan prosesi Nayuh sebagai pengalaman kolektif yang bermakna bagi seluruh masyarakat.

Pada era modern, prosesi Nayuh tetap relevan karena mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, tekanan ekonomi, dan pengaruh budaya luar tanpa kehilangan esensinya. Tradisi ini tetap memelihara identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan mempertahankan simbol-simbol budaya seperti tarian dan dekorasi adat. Dengan demikian, Nayuh tidak hanya menjadi ritual pernikahan, tetapi juga wahana pelestarian budaya dan penguatan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Lampung Saibatin.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran untuk menjaga eksistensi dan relevansi prosesi Nayuh dalam perkawinan adat Lampung. Langkah-langkah ini ditujukan agar tradisi tetap lestari, nilai-nilai sosial dan kultural tetap terjaga, serta generasi muda dapat memahami dan menghargai makna yang terkandung dalam prosesi ini.

Pemerintah daerah, tokoh adat, dan penyimbang sebaiknya bekerja sama untuk melestarikan prosesi Nayuh melalui program budaya, dokumentasi, dan penyediaan

fasilitas yang memadai. Pendampingan tokoh adat juga penting agar pelaksanaan tradisi tetap sesuai nilai sosial, moral, dan kultural, serta dapat disesuaikan dengan kondisi modern tanpa menghilangkan esensinya.

Masyarakat, keluarga pengantin, pendidik, dan penggiat budaya dianjurkan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan prosesi. Nilai kebersamaan, musyawarah, dan gotong-royong dapat diperkuat melalui keterlibatan ini, sekaligus memanfaatkan prosesi Nayuh sebagai sarana pendidikan budaya dan pengenalan tradisi kepada generasi muda agar tetap relevan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, Syafira Indah, and Muhammad Adjis Okpara Saputra. "Analisis Budaya Lampung Dalam Novel Negarabatin Karya Udo Z. Karzi." *Jurnal Punyimbang* 5, no. 1 (2025): 9–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/punyimbang.v5i1.822>.
- Fhatoni, Ahmad, Muhammad Mona Adha, and Abdul Halim. "Nilai Pancasila Dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh Lampung Saibatin." *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 4, no. 2 (April 22, 2024): 59–64. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosal.v4i2.1063>.
- Firnando, Firnando, Cahirul Anwar, and Imam Syafe'i. "Khazanah Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Analisis Nilai Dalam Tradisi Manjau-Maju Perkawinan Adat Lampung Saibatin." *Hikmah* 20, no. 1 SE-Articles (June 20, 2023): 13–30. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.198>.
- Habibi, Roy Kembar, and Eny Kusdarini. "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun Di Lampung Utara." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 SE-Articles (May 31, 2020): 60–69. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020>.
- Hardina, Meisi, and Tati Narawati. "Tari Khudat Dalam Arak-Arakan Keratuan Darah Putih." *Ringkang : Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari* 3, no. 03 (2023): 505–16. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i03.48691>.
- Hasan, Zainudin. *Hukum Adat*. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung (UBL), 2025.

- Hernawan, Wawan, Intan Cahya Putri, and Hasan Basri. "Perilaku Budaya Dalam Pernikahan Tradisi Lampung Pesisir." *Journal Media Public Relations* 3, no. 2 (2023): 61–70. <https://doi.org/10.37090/jmp.v3i2.1338>.
- Hidayatulloh, Nofriyan, I Nyoman Cau Arsana, and Timbul Haryono. "Makna Hadrah Dalam Prosesi Baharak Pada Masyarakat Negeri Olok Gading Lampung." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 25, no. 2 (2024): 239–66. <https://doi.org/10.24821/resital.v25i2.11904>.
- Hilmi, Mustofa, Silvia Riskha Fabriar, and Dena Walda Soleha. "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh: Studi Kasus Masyarakat Adat Lampung Suku Saibatin Kabupaten Pesisir Barat." *Matwaizh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13, no. 02 SE-Articles (October 20, 2022): 147–67. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2498>.
- Imron, Ali, and Rinaldo Adi Pratama. "Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 SE-Articles (May 31, 2020): 121–30. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p121-130.2020>.
- Jips. "Negotiation of Islam and Local Culture in Traditional Lampung Marriage." *Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 1 (2020): 201–19.
- Martoyo, and Aan Gunawan. "Critical Review of Social Ritual Changes in the Lampung Traditional Community." *Al-Ufuq: Jurnal Humaniora Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2025): 91–108.
- Millah, N. I., and A. Kusmawan. "Sistem Pernikahan Nyakak Masyarakat Adat Lampung Saibatin Perspektif Mubadalah 4(2), 1-18." *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 4, no. 2 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v4i2.19390>.
- Restia Ningrum, Cintia. "Fungsi Tari Nyambai Pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh Pada Masyarakat Saibatin Di Pesisir Barat Lampung." *Joged* 10, no. 2 (2017): 533–46.
- Rohmayani, Siti, Risma Margaretha Sinaga, and Marzius Insani. "Tradisi Nayuh Perkawinan Adat Dalam Metakognisi Masyarakat Saibatin Di Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung." *Journal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (Pesagi)*, 2021, 1–14. <http://dx.doi.org/10.23960/pesagi>.

